



Original Article

Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Kesenian Reog Ponorogo, Kajian Etnosemantik

Nadia Eka Putriana^{1✉}, Nur Fateah²

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Correspondence Author: nadiaputriana@students.unnes.ac.id✉

Abstract:

Penelitian ini mengkaji fenomena budaya dan bahasa yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Kesenian reog Ponorogo merupakan salah satu budaya yang menjadi identitas kabupaten Ponorogo di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Pementasan reog Ponorogo memiliki beberapa pemain atau *paraga* diantaranya *pembarong*, *warok*, *bujangganong*, *jathil*, dan *kelana sewandana*. Setiap *paraga* memiliki ciri masing-masing baik dari atribut maupun gerakannya. Penyebutan atribut dan gerakan tersebut menggunakan istilah khusus yang sebagian besar hanya dimengerti oleh lapisan masyarakat tertentu saja. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui (1) Klasifikasi dan pendeskripsian leksikon secara leksikal dalam kesenian reog Ponorogo, dan (2) Cerminan kearifal lokal dalam makna kultural pada kesenian reog Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi terkait fenomena kebahasaan yang ada pada kesenian reog Ponorogo. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada pemain, tokoh masyarakat, serta sejarawan yang berkecimpung dalam kesenian reog Ponorogo. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan leksikon-leksikon khas beserta pemaknaannya pada kesenian reog Ponorogo yang mencakup *paraga* 'pemain', atribut, dan gerakan, *ubarampe* 'piranti' dalam pertunjukan, dan iringan.

Keywords: reog, leksikon, *paraga*, atribut, gerakan



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Pendahuluan

Bahasa bersifat dinamis atau dapat mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi satu daerah dengan daerah lainnya akan mengalami perbedaan yang dapat disebabkan oleh budaya. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat dijadikan sebagai sarana cerminan dari sebuah kebudayaan (Fateah & Makrifah 2019). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Koentjaraningrat (1983) mengatakan bahwa kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa. Artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pengembangan budaya. Reog Ponorogo merupakan salah satu budaya yang menjadi identitas kabupaten Ponorogo. Fungsi dari reog sendiri bagi masyarakat Ponorogo dapat digunakan sebagai ritual, tuntunan, dan hiburan. Nama reog Ponorogo sempat diperbincangkan terkait ejaannya. Berdasarkan KBBI dijelaskan bahwa penulisannya adalah reog, namun para tokoh reog Ponorogo sepakat bahwa lebih tepat menggunakan “*reyog*”. Namun demikian para tokoh reog Ponorogo tidak menyalahkan jika banyak masyarakat yang menggunakan ejaan reog, mereka lebih mengedepankan bagaimana kita sebagai masyarakat bersama-sama menjaga dan melestarikan *reyog* Ponorogo.

Menurut keterangan dari Gondo Puspita selaku sejarawan sekaligus informan kunci yang mengacu pada *buku kuning* (buku yang membahas keseluruhan bagian dari *reyog* Ponorogo), mengatakan bahwa kesenian reog Ponorogo merupakan identitas kabupaten Ponorogo yang di dalamnya terdapat nilai adiluhung. Kesenian ini memiliki eksistensi tidak hanya pada tingkat nasional saja, namun juga pada tingkat internasional. Eksistensi kesenian reog Ponorogo pada dunia internasional diwujudkan dengan adanya pengakuan UNESCO terkait reog sebagai warisan budaya tak benda. Berdasarkan keterangan kementerian koordinator bidang perekonomian republik Indonesia, reog diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada tanggal tiga Desember 2024. Pengakuan tersebut menjadi penguat bahwa reog merupakan bagian dari warisan budaya dunia yang perlu dilestarikan. Pementasan reog Ponorogo diiringi dengan gamelan Jawa, slompret, dan juga angklung. Terdapat pula *ubarampe* ‘piranti’ yang harus ada pada saat pertunjukan berlangsung seperti *sega kokoh*, *kembang kanthil*, kemenyan, dan *kembang setaman*. Cerita terkait asal-usul kesenian ini memiliki beberapa versi yang dipercaya oleh masyarakat khususnya Ponorogo dan sekitarnya.

Wakil ketua yayasan reog Ponorogo Shodiq Pristianto selaku informan kedua mengatakan sepakat dengan pandangan reog Ponorogo sebagai bentuk satir terhadap pemerintahan pada masa tersebut. Disebutkan satir pada reog dibuat oleh Surya Alam yang ditujukan kepada raja Brawijaya V di kerajaan Majapahit. Berbeda dengan tradisi lisan yang beredar bahwa reog Ponorogo merupakan kesenian yang mengisahkan *kelana sewandana* dan *singa barong* dalam usahanya untuk meminang Dewi Songgolangit. Seiring berjalannya waktu kesenian reog Ponorogo mengalami perkembangan baik dari gerakan, iringan, maupun atributnya. Berdasarkan keterangan dari Moh Toha selaku pembarong senior, mengatakan bahwa gerakan reog Ponorogo mengalami penyeragaman pada tahun 1995. Penyeragaman ini berdasarkan kesepakatan para pemain reog dari berbagai penjuru wilayah di kabupaten Ponorogo. Tujuan dari penyeragaman ini untuk menentukan gerakan yang harus ada saat pertunjukan berlangsung. Pertunjukan reog Ponorogo memiliki *paraga* utama yaitu *pembarong* yang memainkan *dhadhak merak singa barong*. Selain *paraga* utama tersebut reog Ponorogo juga memiliki *paraga* lainnya seperti *warok*, *jathil*, *bujangganong*, dan *kelana sewandana*.

Kesenian reog Ponorogo tidak lepas kaitannya dengan nilai-nilai luhur budaya. Implementasi nilai-nilai tersebut dituangkan dalam makna dari penyebutan nama *paraga*, gerakan, atribut, *ubarampe*, dan iringan. Namun demikian masyarakat masih banyak yang belum mengetahui makna dibalik penyebutannya. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini agar istilah-istilah khas dari kesenian reog Ponorogo dapat terkupas lebih mendalam sehingga mampu menambah wawasan dan pengetahuan. Penelitian terkait leksikon dalam kesenian reog Ponorogo ini tepat dikaji menggunakan teori semantik leksikal untuk mengetahui deskripsi dari setiap leksikon yang ditemukan.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Abdul Chaer, 2013). Selain makna leksikal dalam penelitian ini juga mengkaji semantik kultural untuk mengetahui cerminan kearifan lokal yang muncul dari leksikon tersebut. Makna kultural merupakan makna yang mengacu pada unsur-unsur budaya yang dapat terdiri dari kata-kata, simbol, praktik, serta nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu (Subroto, 2011). Sejalan dengan itu, Fateah & Sartika (2020) mengatakan bahwa kearifan lokal terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengetahuan, pola interaksi (bahasa), dan pola tindakan dalam praktik hidup masyarakat

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan diantaranya oleh Yurisma, D. Y., & Bahrudin, M. (2020) dengan judul Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis. Mengkaji mengenai simbol-simbol yang ada pada kesenian Reog Ponorogo. Penelitian lain juga dilakukan oleh Becti, B. G. K. (2022) dengan judul Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A (2022) dengan judul Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah. Penelitian terkait reog Ponorogo juga dilakukan oleh Andini Idha dkk (2022) dengan judul Sejarah dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin. Hasil dari penelitian ini menjelaskan terkait sejarah adanya reog versi Bantarangin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kajiannya. Penelitian ini membahas kesenian reog Ponorogo menggunakan kajian etnosemantik dengan leksikon khas kemudian dimaknai secara leksikal dan kultural.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait leksikon pada kesenian reog Ponorogo. Tujuannya untuk mengetahui pendeskripsian secara leksikal pada kesenian reog Ponorogo dan untuk mengetahui cerminan kearifan lokal yang ada pada kesenian reog Ponorogo. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan terkait leksikon beserta pemaknaannya mengingat reog sendiri telah diakui secara resmi oleh UNESCO. Peneliti melakukan penelitian dengan judul Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Kesenian Reog Ponorogo, Kajian Etnosemantik. Fokus penelitian ini adalah mengkaji leksikon pada kesenian reog Ponorogo yang mencakup *paraga* 'pemain', atribut, *ubarampe* 'piranti' dalam pertunjukan, dan iringan. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan rujukan penelitian mengenai kesenian reog Ponorogo khususnya yang mengkaji terkait leksikon pada *paraga*, atribut dan gerakan. Manfaat praktis yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait makna dari penyebutan istilah dalam *paraga*, atribut, dan gerakan yang ada pada kesenian reog Ponorogo.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengamati perilaku sosial, manusia, atau objek yang diteliti melalui observasi langsung dalam kondisi alami untuk mendapatkan informasi yang valid. (Rahadi, 2020). Penjelasan berasal dari fakta dan fenomena yang ada pada penuturnya sehingga yang dicatat atau yang dihasilkan merupakan penelitian bahasa (Angelica & Purnomo 2024). Menurut P. Spradley (1997), metode penelitian etnografi harus memiliki ciri ciri, yaitu harus bersifat holistik- integratif dan dideskripsikan secara mendalam (*thick description*). Penelitian ini dilakukan dengan kurang lebih sepuluh informan dengan satu informan kunci dan sembilan lainnya sebagai pemvalidasi. Peneliti menentukan informan kunci berdasarkan berapa lama seorang berkecimpung dalam dunia reog Ponorogo serta bagaimana perannya dalam reog Ponorogo. Penelitian ini memiliki informan kunci yaitu Gondo Puspita selaku budayawan dan sejarawan reog Ponorogo. Beliau berkecimpung sejak remaja dan hidup dilingkungan reog. Beliau juga berperan penting saat *event-event* besar terkait reog di Ponorogo seperti Grebeg Sura, Festival Reog Nasional, kirab pusaka,

dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dan wawancara dilakukan pada beberapa sanggar reog yang ada di kabupaten Ponorogo. Proses wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang berkecimpung dalam dunia seni reog Ponorogo seperti sejarawan reog, pemain reog Ponorogo, sesepuh, dan warga sekitar tempat tinggal peneliti yang mendalami dunia reog. Peneliti juga melakukan observasi pada tempat penyimpanan atribut-atribut dan topeng-topeng yang digunakan saat pertunjukan reog Ponorogo. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa leksikon khas, pendeskripsian, serta cerminan kearifan lokal yang ada di dalamnya. Contoh dari data yang diperoleh seperti istilah *ander deling*. Pendeskripsian dari leksikon *ander deling* merupakan bagian yang digigit oleh *pembarong* saat memainkan reog Ponorogo. Cerminan kearifan dibalik leksikon tersebut adalah *deling* berasal dari *kendel* 'berani' dan *eling* 'ingat'. Berani yang dimaksud adalah ketika diberi sebuah tanggung jawab hendaknya berani untuk menjalankannya serta ingat bahwa kekuatan yang kita miliki sejatinya berasal dari Tuhan.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan dan mengolah data diantaranya sebagai berikut. Tahap pertama peneliti membuat daftar pertanyaan untuk mempermudah dalam mendapatkan data yang dibutuhkan. Tahap berikutnya peneliti melakukan catatan lapangan berupa wawancara terhadap informan. Proses wawancara dilakukan disertai dengan teknik rekam dan catat guna untuk mempermudah peneliti dalam memilah dan mengkategorikan. Data-data yang didapatkan saat wawancara kemudian dibaca dan dipahami untuk melakukan tahapan berikutnya yaitu pemilahan data. Data yang telah dipilah kemudian dibandingkan untuk mendapatkan keakuratan. Tahap berikutnya yaitu membedakan dan mengkategorikan data berdasarkan jenisnya kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategorinya. Berdasarkan tahapan tersebut peneliti dapat mendeskripsikan terkait leksikon dalam kesenian reog Ponorogo secara makna leksikal dan makna kultural.

Hasil

Klasifikasi dan Pendeskripsian Leksikon secara Leksikal dalam Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian reog Ponorogo merupakan tinggalan budaya yang menjadi identitas kabupaten Ponorogo. Reog seringkali dipentaskan dalam acara-acara besar di kabupaten Ponorogo seperti hari jadi kabupaten Ponorogo, bersih desa, *Grebeg Sura*, dan lain-lain. Reog tumbuh dan berkembang hingga saat ini diiringi dengan fenomena bahasa di dalamnya. Fenomena tersebut diwujudkan dengan penyebutan istilah-istilah khas yang ada pada reog Ponorogo. Istilah-istilah khas tersebut mencakup penyebutan *paraga* 'pemain', atribut, gerakan, *ubarampe* 'piranti', dan tembang yang menjadi iringannya. Berdasarkan keterangan dari informan yang mengacu pada buku kuning (buku yang membahas keseluruhan bagian dari *reyog* Ponorogo), menghasilkan beberapa pendeskripsian istilah dalam kesenian reog Ponorogo.

1. Klasifikasi Leksikon Berdasarkan *Paraga* 'pemain' dalam Kesenian Reog Ponorogo

Berdasarkan *paraga* 'pemain' pada kesenian reog Ponorogo ditemukan lima leksikon salah satunya adalah *pembarong* [pəmbaɾoŋ]. *Pembarong* merupakan *paraga* yang memainkan topeng utama dalam kesenian reog Ponorogo yaitu *dhadhak merak singa barong*. *Pembarong* dalam memainkan reog akan menggigit topeng yang berukuran besar dengan berat kurang lebih 50-60 kg. Leksikon berikutnya adalah *jathil* [jaʈɪl]. *Jathil* merupakan sebutan untuk *paraga* yang berupa pasukan berkuda. *Paraga* ini identik dengan perpaduan gerakan lincah, gagah, dan *kemayu*. Leksikon ketiga adalah *pujangga anom*, leksikon ini mengalami akronim yang kemudian dikenal dengan sebutan *bujangganong* [bujangganɔŋ]. *Bujangganong* dikalangan masyarakat Ponorogo dikenal

sebagai *paraga* yang banyak digemari dan ditunggu-tunggu karena memiliki sifat *gecul*. Menurut Rustopo (1991) *gecul* adalah kesan nakal, lucu, dan sejenisnya yang ditimbulkan oleh gerak tari.

Leksikon keempat adalah *warok* [warO?]. *Warok* merupakan *paraga* yang dipercaya memiliki ilmu olah kanugaran. *Paraga* ini digambarkan dengan sifatnya yang berisi dan *menep*. *Menep* yang dimaksud adalah menerima apapun pemberian Tuhan dengan lapang dada dan tidak mudah tergoda oleh urusan duniawi, sedangkan berisi yang dimaksud adalah dalam hal ilmu olah kanuragan. *Paraga* kelima adalah *kelana sewandana* [kəlonO sewandOnO]. *Paraga* ini digambarkan dengan seorang raja yang gagah dan berani. Berani yang dimaksud adalah berani dalam memperjuangkan apa yang diinginkan. Seperti cerita rakyat yang beredar bahwa *kelana sewandana* adalah raja yang sedang memperjuangkan Dewi Songgolangit.

2. Klasifikasi Leksikon Berdasarkan Atribut dalam Kesenian Reog Ponorogo

Berdasarkan atribut yang digunakan dalam kesenian reog Ponorogo ditemukan beberapa leksikon pada tiap *paraga*. Atribut tersebut mencakup atribut topeng utama *dhadhak merak singa barong*, *pembarong*, *jathil*, *bujangganong*, *warok*, dan *kelana sewandana*.

2.1 Klasifikasi Leksikon Berdasarkan Atribut *Dhadhak Merak Singa Barong*

Tabel 1. Leksikon Berdasarkan Atribut *Dhadhak Merak Singa Barong*

	Leksikon	Makna
1	<i>dhadhak merak singa barong</i> [ɖaɖa? məra? SiŋO barOn]	Leksikon untuk penyebutan topeng utama dalam kesenian reog Ponorogo yaitu perpaduan hewan merak dan singa
2	<i>rengkek</i> [rəŋke?]	Leksikon untuk penyebutan kayu yang disusun berbentuk setengah lingkaran berfungsi sebagai tempat menyusun bulu-bulu merak
3	<i>dhasaran</i> [ɖasaran]	Leksikon untuk penyebutan bulu merak yang berukuran pendek
4	<i>cohung</i> [cohUŋ]	Leksikon untuk penyebutan kepala merak yang diletakkan tepat diatas kepala singa
5	<i>tanduran</i> [tanduran]	Leksikon untuk penyebutan bulu merak yang berukuran panjang
6	<i>pot</i> [pot]	Leksikon untuk penyebutan bagian bawah dari <i>rengkek</i> yang digunakan untuk peletakan bulu merak
7	<i>untan</i> [untOn]	Leksikon untuk penyebutan gigi pada <i>barongan</i>
8	<i>tlisir</i> [tlisIr]	Leksikon untuk penyebutan rumbai-rumbai yang berada di pinggir <i>dhadhak merak</i>
9	<i>ander</i> [andər]	Leksikon untuk penyebutan bagian pada barongan yang digigit oleh <i>pembarong</i>
10	<i>surya kontho</i> [suryO kOnɬO]	Leksikon untuk penyebutan batu yang dijadikan sebagai mata <i>barongan</i>

Leksikon yang ditemukan pada atribut *dhadhak merak singa barong*

sebanyak sepuluh. *Dhadhak merak singa barong* sendiri sesuai dengan penamaannya yaitu wujud dari hewan burung merak dan singa. Leksikon berikutnya yaitu *tanduran*, berupa bulu merak yang berbentuk panjang. Disebut *tanduran* karena bentuknya yang panjang seperti tumbuhan hijau. Selain *tanduran* terdapat pula *dhasaran*. *Dhasaran* ini merupakan bulu merak yang berukuran pendek, disebut *dhasaran* karena dalam penyusunannya diletakkan pada bagian dasar dari *dhadhak merak*. Leksikon selanjutnya adalah *untan*, leksikon ini digunakan sebagai penamaan istilah untuk gigi barongan. *Untan* pada barongan reog Ponorogo memiliki aturan yang tetap yaitu enam untuk gigi dan empat untuk taring. Terdapat juga leksikon *surya kontho*, merupakan batu yang digunakan sebagai mata barongan pada reog Ponorogo. Batu *surya kontho* membuat barongan seperti sedang melihat ke arah objeknya, baik yang berada di depan maupun di sampingnya.

2.2 Klasifikasi Leksikon Berdasarkan Atribut *Pembarong*

Tabel 2. Leksikon Berdasarkan Atribut *Pembarong*

	Leksikon	Makna
1	<i>kimplong</i> [kimplOn]	Leksikon untuk penyebutan baju berwarna merah yang dipakai oleh <i>pembarong</i>
2	<i>gembyong</i> [gəmbyOn]	Leksikon untuk penyebutan celana dengan warna dasar hitam dengan hiasan dipinggirnya berwarna kuning dan merah
3	<i>embong</i> [embOn]	Leksikon untuk penyebutan kain bludru berwarna hitam dengan hiasan payet-payet
4	<i>centhing</i> [cəntɪŋ]	Leksikon untuk penyebutan kain berwarna hitam atau putih yang digunakan sebagai pengikat perut
5	<i>udheng</i> [udəŋ]	Leksikon untuk penyebutan penutup kepala yang digunakan oleh <i>pembarong</i>

Terkait atribut pada *pembarong* ditemukan lima leksikon, yang pertama adalah *kimplong*. *Kimplong* merupakan baju tanpa lengan berwarna merah yang digunakan oleh *pembarong*. Nama *kimplong* berkaitan dengan bentuk baju dibagian lengan yang tidak tertutup atau masyarakat Ponorogo menyebutnya dengan istilah *plong*. Leksikon kedua adalah *gembyong*. *Gembyong* merupakan leksikon untuk penyebutan celana yang digunakan oleh *pembarong*. Penamaan *gembyong* berkaitan dengan adanya rumbai-rumbai berwarna merah dan kuning dibagian pinggirnya. Leksikon ketiga adalah *embong*. Penamaan *embong* berkaitan dengan bentuknya yang cekung seperti setengah lingkaran. Leksikon keempat adalah *centhing*. *Centhing* merupakan kain yang digunakan untuk mengikat perut *pembarong*. Tujuannya agar saat memainkan *dhadhak merak singa barong* tubuh *pembarong* lebih kencang sehingga dapat mengeluarkan tenaga dengan maksimal. Leksikon kelima adalah *udheng*. *Udheng* merupakan penutup kepala yang dipakai oleh *pembarong* umunya berwarna hitam dengan motif putih.

2.3 Klasifikasi Leksikon Berdasarkan Atribut *Jathil*

Tabel 3. Leksikon Berdasarkan Atribut *Jathil*

	Leksikon	Makna
1	<i>celana kepanjen</i> [cəlOnO kəpanjen]	Leksikon untuk penyebutan celana yang dipakai oleh <i>jathil</i>
2	<i>cakep</i> [cakəp]	Leksikon untuk penyebutan gelang dari kain bludru
3	<i>epek ketimpang</i> [ɛpək kətimpəŋ]	Leksikon untuk penyebutan sabuk yang berfungsi meletakkan selendang atau sampur
4	<i>kace</i> [kacɛ]	Leksikon untuk penyebutan kalung yang terbuat dari kain bludru dan menutup bagian dada <i>jathil</i>
5	<i>eblek</i> [ɛbleʔ]	Leksikon untuk penyebutan anyaman berbentuk kuda
6	<i>udheng</i> [uɖəŋ]	Leksikon untuk penyebutan penutup kepala <i>paraga jathil</i>
7	<i>gulon ther</i> [gulOn tər]	Leksikon untuk penyebutan atribut pada bagian pundak seperti pangkat
8	<i>sampur</i> [sampur]	Leksikon untuk penyebutan selendang yang ujungnya bergombyok
9	<i>klambi putihan</i> [klambi putihan]	Leksikon untuk penyebutan baju dari <i>paraga jathil</i>

Leksikon yang ditemukan dalam *paraga jathil* sebanyak sembilan leksikon. Leksikon pertama yang ditemukan adalah *eblek*. Penyebutan *eblek* di kabupaten Ponorogo sudah tidak asing lagi yaitu sebuah anyaman berbentuk kuda yang dimainkan oleh *paraga jathil* saat pementasan reog. Terdapat juga leksikon *udheng*, yaitu penutup kepala *paraga jathil* umumnya berwarna hitam dengan motif putih. Leksikon berikutnya adalah *sampur*, sebutan untuk selendang dengan ujung bergombyok yang digunakan oleh *jathil*. *Paraga jathil* pada kesenian reog Ponorogo umumnya menggunakan selendang berwarna merah dan kuning. Terdapat pula *klambi putihan*, merupakan leksikon untuk penyebutan baju yang digunakan oleh *paraga jathil*. Sesuai dengan namanya baju ini berwarna putih polos dan berlengan panjang.

2.4 Klasifikasi Leksikon Berdasarkan Atribut *Bujangganong*

Tabel 4. Leksikon Berdasarkan Atribut *Bujangganong*

	Leksikon	Makna
1	<i>celana dingkikan</i> [cəlOnO dɪŋkiʔan]	Leksikon untuk penyebutan celana yang dipakai oleh <i>bujangganong</i>
2	<i>ganongan</i> [ganOnan]	Leksikon untuk penyebutan topeng yang digunakan <i>bujangganong</i>
3	<i>binggel</i> [biŋgəl]	Leksikon untuk penyebutan gelang kaki berwarna kuning keemasan
4	<i>embong</i> [embOn]	Leksikon untuk penyebutan penutup kaki bagian atas yang berbentuk setengah lingkaran

Terkait atribut *paraga bujangganong* ditemukan empat leksikon. Leksikon pertama adalah *celana dingkikan*, merupakan celana berwarna dasar hitam dengan motif garis dipinggir berwarna merah dan putih. Leksikon kedua adalah *ganongan*, merupakan sebutan untuk topeng yang digunakan oleh *bujangganong*. Topeng ini memiliki riasan wajah yang lucu dengan rambut yang lebat. Leksikon ketiga adalah *binggel*, merupakan sebutan untuk gelang kaki yang digunakan oleh *bujangganong* umumnya berwarna kuning keemasan. Leksikon keempat adalah *embong*, merupakan penutup kaki bagian atas. Embong ini memiliki bentuk cekung atau setengah lingkaran yang berkaitan dengan penamaannya.

2.5 Klasifikasi Leksikon Berdasarkan Atribut Warok

Tabel 5. Leksikon Berdasarkan Atribut Warok

	Leksikon	Makna
1	<i>wakthung</i> [wakʈuŋ]	Leksikon untuk penyebutan pakaian berwarna hitam yang digunakan oleh <i>warok</i>
2	<i>celana gombor</i> [cəlOnO gombor]	Leksikon untuk penyebutan celana yang digunakan oleh <i>warok</i>
3	<i>usus-usus</i> [usUs-usUs]	Leksikon untuk penyebutan pusaka dari <i>paraga warok</i>
4	<i>pethit</i> [peʈIt]	Leksikon untuk penyebutan bagian depan dari <i>udheng warok</i> yang berbentuk segitia terbalik
5	<i>wiron</i> [wiron]	Leksikon untuk penyebutan wiru kecil-kecil pada kanan dan kiri <i>udheng warok</i>
6	<i>kemudhon</i> [kəmuðon]	Leksikon untuk penyebutan bagian dari <i>udheng</i> yang berbentuk menyilang
7	<i>supit urang</i> [supit uraŋ]	Leksikon untuk penyebutan bagian belakang dari <i>udheng</i> yang berbentuk vertikal tinggi ke atas.
8	<i>debleng</i> [debleŋ]	Leksikon untuk penyebutan bagian dekat telinga dari <i>udheng warok</i> muda
9	<i>mondolan</i> [mondolan]	Leksikon untuk penyebutan bagian belakang dari <i>udheng warok</i> muda yang berbentuk seperti gundukan
10	<i>koncer</i> [kOncər]	Leksikon untuk penyebutan kain yang berada di kanan dan kiri <i>mondolan</i> . Kain ini berbentuk jatuh ke bawah

Berdasarkan atribut *paraga warok* ditemukan sepuluh leksikon. Terdapat leksikon *celana gombor*, sesuai dengan penamaannya celana ini memiliki bentuk *gombor* atau longgar sehingga memudahkan *warok* dalam bergerak. Terdapat pula leksikon *usus-usus*, yaitu sebutan untuk pusaka *warok* berupa tali berwarna putih *cream* dengan bentuk menyerupai usus. Leksikon berikutnya adalah *wiron*, yaitu

sebutan untuk bagian kanan dan kiri dari *udheng warok*. Disebut *wiron* karena pada bagian ini terdapat kain *udheng* yang diwiru. Terdapat juga leksikon *kemudhon*, leksikon ini digunakan untuk penyebutan bagian yang menyilang disisi kiri dan kanan *udheng warok*. Posisi menyilang ini mengarah kebawah dan pada bagian ini biasanya terdapat motif bunga ataupun yang lainnya.

2.6 Klasifikasi Leksikon Berdasarkan Atribut *Kelana Sewandana*

Tabel 6. Leksikon Berdasarkan Atribut *Kelana Sewandana*

	Leksikon	Makna
1	<i>topeng emas</i> [topɛŋ əmas]	Leksikon untuk penyebutan topeng dari <i>kelana sewandana</i>
2	<i>stagen cindhe</i> [stagen cinɔe]	Leksikon untuk penyebutan stagen yang digunakan <i>kelana sewandana</i>
3	<i>samir boro-boro</i> [samir bOrO bOrO]	Leksikon untuk penyebutan atribut dengan warna dasar hitam dari kain bludru dipakai dibagian sekitar perut
4	<i>sampur</i> [sampur]	Leksikon untuk penyebutan selendang yang digunakan oleh <i>kelana sewandana</i>
5	<i>pecut samandiman</i> [pɛcut samandiman]	Leksikon untuk penyebutan pusaka dari <i>kelana sewandana</i>
6	<i>binggel</i> [biŋgəl]	Leksikon untuk penyebutan gelang kaki berwarna kuning keemasan
7	<i>praba</i> [prɔbɔ]	Leksikon untuk penyebutan atribut yang dipakai pada bagian pundak atau <i>geger</i>

Berdasarkan atribut *paraga kelana sewandana* ditemukan tujuh leksikon. Terdapat leksikon *stagen cindhe*, yaitu stagen berwarna dasar merah dengan motif berwarna putih. Leksikon berikutnya adalah *sampur*. *Sampur* merupakan sebutan untuk selendang yang digunakan oleh *kelana sewandana* umumnya berwarna kuning. Terdapat juga leksikon *binggel*, yaitu sebutan untuk gelang kaki berwarna kuning keemasan yang dipakai oleh *kelana sewandana*. Leksikon berikutnya adalah *probo*. *Probo* merupakan atribut yang digunakan pada bagian pundak. Atribut ini biasanya digunakan oleh tokoh wayang yang dapat terbang. Namun dalam kesenian reog Ponorogo penggunaan *probo* dalam *paraga kelana sewandana* semata-mata hanya untuk nilai keindahan.

3. Klasifikasi Leksikon Berdasarkan Gerakan dalam Kesenian Reog Ponorogo

Berdasarkan gerakan pada para *paraga* dalam kesenian reog Ponorogo ditemukan beberapa leksikon. Leksikon tersebut mencakup gerakan *paraga pembarong*, *jathil*, *bujangganong*, dan *kelana sewandana*.

3.1 Klasifikasi Leksikon Berdasarkan Gerakan *Pembarong*

Tabel 7. Leksikon Berdasarkan Gerakan *Pembarong*

	Leksikon	Makna
1	<i>tanjak</i> [tanjak]	Leksikon untuk penyebutan gerakan persiapan atau kuda-kuda
2	<i>sembah</i> [səmbah]	Leksikon untuk penyebutan gerakan memberi penghormatan
3	<i>kebatan</i> [kəbatan]	Leksikon untuk gerakan mengebat
4	<i>ukel</i> [ukəl]	Leksikon untuk gerakan mengukel tangan
5	<i>solah</i> [solah]	Leksikon untuk penyebutan istilah lain memainkan <i>dhadhak merak singa barong</i>
6	<i>brangkangan</i> [branjkan]	Leksikon untuk penyebutan gerakan merangkak
7	<i>kayang</i> [kayan]	Leksikon untuk penyebutan gerakan kayang
8	<i>brengosan</i> [brɛŋOsan]	Leksikon untuk penyebutan gerakan merapikan bagian sekitar hidung barongan
9	<i>siungan</i> [siujan]	Leksikon untuk penyebutan gerakan disekitar bagian gigi barongan
10	<i>gebes</i> [gebes]	Leksikon untuk penyebutan gerakan merapikan rambut barongan
11	<i>gulungan</i> [gulujan]	Leksikon untuk penyebutan gerakan menggulung <i>dhadhak merak</i> ke depan dan belakang

Berdasarkan gerakan *paraga pembarong* ditemukan sepuluh leksikon. Leksikon pertama terdapat *sembah*, merupakan sebutan untuk gerakan menyembah atau memberi penghormatan. Menyembah yang dimaksud yaitu ditujukan kepada para leluhur, sedangkan penghormatan ditujukan kepada para penonton. Selanjutnya terdapat leksikon *kebatan*, merupakan sebutan untuk gerakan *pembarong* yang mengebatkan *dhadhak merak* ke kanan dan ke kiri. Leksikon berikutnya adalah *ukel*, merupakan gerakan mengukel atau menggulung tangan ke sisi bagian dalam. Terdapat juga leksikon *brangkangan*, merupakan gerakan merangkak atau dalam bahasa Jawa disebut *mbrangkang*. Gerakan merangkak ini dilakukan *pembarong* dengan tetap menggigit *dhadhak merak singa barong*. Leksikon berikutnya adalah *brengosan*, merupakan gerakan merapikan bagian sekitar hidung mengingat *brengos* letaknya dibagian tersebut. Berikutnya terdapat leksikon *siungan*, sebutan untuk gerakan merapikan bagian sekitar gigi. Hal ini berkaitan dengan namanya yaitu *siung* atau pada masyarakat Ponorogo diartikan sebagai gigi yang memiliki ukuran panjang.

3.2 Klasifikasi Leksikon Berdasarkan Gerakan *Jathil*

Tabel 8. Leksikon Berdasarkan Gerakan *Jathil*

	Leksikon	Makna
1	<i>sembah</i> [səmbah]	Leksikon untuk penyebutan gerak menyembah
2	<i>congklang</i> [conɣklaŋ]	Leksikon untuk penyebutan gerak memainkan <i>eblek</i> dengan meloncat lincah
3	<i>ukel karno</i> [ukəl karnO]	Leksikon untuk penyebutan gerak mengukel tangan didekat telinga
4	<i>papranan</i> [papraŋan]	Leksikon untuk penyebutan gerak berperang
5	<i>gejugan</i> [gəjugan]	Leksikon untuk penyebutan gerak prajurit memainkan <i>eblek</i> dengan cepat
6	<i>edrek</i> [ɛdreʔ]	Leksikon untuk penyebutan gerak gemulai dan memainkan pinggul

Berdasarkan leksikon gerak pada paraga *jathil* ditemukan enam leksikon. Terdapat leksikon *sembah*, yaitu gerakan menyembah bertujuan untuk memberi penghormatan kepada para penonton. Leksikon berikutnya terdapat *congklang*. Gerakan *congklang* merupakan gerakan yang sangat familiar bagi *jathil* di Ponorogo. Gerakan ini dilakukan dengan meloncat dan memainkan *eblek* dengan lincah. Berikutnya terdapat leksikon *ukel karno*. Leksikon ini digunakan untuk gerakan mengukel tangan ke dalam yang dilakukan pada bagian dekat telinga kanan dan kiri. Leksikon berikutnya adalah *papranan*, merupakan leksikon untuk gerakan *jathil* yang berperang dan dilakukan secara berpasangan. Terdapat juga leksikon *gejugan*, gerakan ini dilakukan dengan memainkan *eblek* dan menghentak-hentakkan kaki dengan cepat. Digambarkan seperti seorang prajurit yang sedang menunggang kuda yang berlari dengan cepat.

3.3 Leksikon Berdasarkan Gerakan *Bujangganong*

Tabel 9. Leksikon Berdasarkan Gerakan *Bujangganong*

	Leksikon	Makna
1	<i>besut</i> [bəsut]	Leksikon untuk penyebutan gerakan menghentak kaki bagian telapak kaki kebelakang kaki yang menjadi tumpuan
2	<i>trecet</i> [trɛcɛt]	Leksikon untuk penyebutan gerakan lari ditempat dengan kaki sedikit membuka dan berjinjit
3	<i>incengan</i> [incəŋan]	Leksikon untuk penyebutan gerak mengintip
4	<i>gecul</i> [gɛcul]	Leksikon untuk penyebutan gerakan ganongan yang mengandung unsur lucu
5	<i>sembahan</i> [səmbahan]	Leksikon untuk penyebutan gerak menyembah

Berdasarkan gerakan pada *paraga bujangganong* ditemukan lima leksikon. Terdapat leksikon *incengan* yaitu gerakan mengintip. Gerakan ini disertai dengan lari-lari kecil yang menimbulkan kesan lucu pada *paraga bujangganong*. Leksikon berikutnya adalah *gecul*. *Gecul* merupakan sikap lucu seseorang namun tidak menghilangkan kewibawaan pada diri orang tersebut. Sejalan dengan *bujangganong* yang merupakan *patih pujangga anom*, walaupun memiliki sikap dan karakteristik yang lucu namun tetap memiliki wibawa sebagai seorang patih. Selanjutnya terdapat leksikon *sembahan*, merupakan leksikon untuk penyebutan gerak menyembah yang dilakukan oleh *bujangganong*. Sembahan tersebut ditujukan kepada *kelana sewandana* sebagai rajanya, namun dalam pertunjukan juga dapat diartikan sebagai salam hormat kepada para penonton.

3.4 Leksikon Berdasarkan Gerakan *Kelana Sewandana*

Tabel 10. Leksikon Berdasarkan Gerakan *Kelana Sewandana*

	Leksikon	Makna
1	<i>lumaksono gagah</i> [lumaksOnO gagah]	Leksikon untuk penyebutan gerakan berjalan dengan gagah
2	<i>bumi langit</i> [bumi langit]	Leksikon untuk penyebutan gerakan tangan ke atas dan ke bawah
3	<i>gandrung</i> [gandrun]	Leksikon untuk penyebutan gerakan menggandrung
4	<i>ukel karno</i> [ukəl karnO]	Leksikon untuk penyebutan gerak menggulungkan tangan disamping telinga
5	<i>trecet</i> [trecet]	Leksikon untuk penyebutan gerakan lari ditempat

Berdasarkan gerakan pada *paraga kelana sewandana* ditemukan lima leksikon. Terdapat leksikon *lumaksana gagah*, merupakan penyebutan saat *kelana sewandana* berjalan pelan-pelan dengan gagah untuk menunjukkan kewibawaannya sebagai seorang raja. Leksikon berikutnya terdapat *bumi langit*. Leksikon ini sebagai penyebutan gerakan tangan yang melambai ke atas dan bawah. Gerakan tangan ke atas diibaratkan dengan langit, sedangkan gerakan tangan ke bawah ini diibaratkan dengan bumi. Berikutnya terdapat leksikon *gandrung*. *Gandrung* merupakan gerakan yang menggambarkan seseorang yang sedang kasmaran mengingat dalam cerita *kelana sewandana* ini sedang memperjuangkan Dewi Sanggalangit agar berkenan untuk dipersuntingnya.

Cerminan Kearifan Lokal dalam Makna Kultural dalam Kesenian Reog Ponorogo

Reog dengan Kabupaten Ponorogo merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Reog tidak hanya sebuah kesenian saja namun terdapat makna bagi kehidupan masyarakat di kabupaten Ponorogo. Makna tersebut dapat dilihat dari beberapa leksikon khas yang ada pada kesenian reog Ponorogo. Leksikon tersebut mencakup *ubarampe* ‘piranti’, *paraga* ‘pemain’, atribut pada topeng utama *dhadhak merak singa barong*, atribut para *paraga*, gerakan, dan iringannya. Berdasarkan keterangan informan yang mengacu pada buku kuning (buku yang membahas keseluruhan bagian dari reyog Ponorogo) diperoleh pembahasan sebagai berikut.

1. Cerminan Kearifan Lokal Berdasarkan *Ubarampe* ‘piranti’ dalam Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian reog Ponorogo dalam pementasannya memerlukan beberapa *ubarampe* atau piranti. Berdasarkan informasi dari Gondo Puspita selaku sejarawan reog yang bersumber dari *buku kuning* beliau mengatakan *ubarampe* yang diperlukan antara lain *sega kokoh*, *kembang kanthil*, *kembang setaman*, parem, rokok grenda, dan kemenyan. *Sega kokoh* atau nasi sisa menggambarkan sebagai makhluk hidup kita tidak boleh serakah atas apa yang dimiliki. Selanjutnya penggunaan *kembang kanthil* dalam pertunjukan reog Ponorogo ini memiliki makna tersendiri. *Kembang kanthil* yang berasal dari kata *kumantil* memiliki makna sebagai usaha dalam berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu *kembang kanthil* sebagai lambang keeratan hubungan persaudaraan, dalam hal ini dimaksudkan dengan adanya reog diharapkan mampu mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat Ponorogo. Selain *kembang kanthil* juga terdapat *kembang setaman*. Filosofi dari penggunaan *kembang setaman* adalah sebagai bentuk kesucian niat dalam melakukan pementasan reog Ponorogo. Makna lain yaitu sebagai pengharapan agar mendapatkan keharuman dari para leluhur atau dengan kata lain sebagai penghormatan kepada para leluhur.

2. Cerminan Kearifan Lokal Berdasarkan *Paraga* ‘pemain’ dalam Kesenian Reog Ponorogo

Penamaan *paraga* pada kesenian reog Ponorogo memiliki makna bagi masyarakat kabupaten Ponorogo. Hal tersebut diwujudkan dalam penamaan *warok*, yaitu penggambaran laki-laki di Ponorogo yang memiliki kemampuan olah ilmu kanuragan. *Warok* juga dikenal dengan sifatnya yang *menep* dan berisi. *Menep* yang dimaksud adalah menerima apapun pemberian Tuhan dan tidak mudah tergoda oleh urusan duniawi, sedangkan berisi yang dimaksud adalah berisi dalam hal ilmu kanuragan. *Paraga* lain adalah *pembarong*, *paraga* ini harus bisa memadukan antara fisik, logis, dan mistis. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menyatukan kekuatan fisik, pikiran yang fokus, serta mantra-mantra yang telah ada secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat Ponorogo bahwa manusia hendaknya memegang dan mempercayai tiga hal tersebut yaitu perpaduan antara kekuatan fisik, kecerdasan berpikir atau logika, dan adanya kekuatan mistis.

Paraga berikutnya adalah *jathil* yaitu perwujudan dari pasukan berkuda yang cekatan, aktif, dan terdapat sisi lembut. Bagi masyarakat Ponorogo sebagai manusia biasa kita harus memiliki sifat seperti *jathil* yaitu adanya keseimbangan antara sifat tegas dan lemah lembut serta mampu untuk mengendalikannya. Kemudian *paraga kelana sewandana* seorang raja yang tidak memiliki rasa takut dalam memperjuangkan apa yang diinginkan. Hal tersebut menggambarkan masyarakat Ponorogo yang dominan memiliki rasa keberanian yang tebal.

3. Cerminan Kearifan Lokal Berdasarkan Atribut dalam Topeng Utama *Dhadhak Merak Singa Barong*

Pemilihan hewan merak dan singa sebagai *icon* utama dalam kesenian reog Ponorogo tentunya memiliki alasan tersendiri. Hewan singa sebagai perwujudan seorang raja sedangkan merak adalah seorang ratu. Hal ini berkaitan dengan *cohung* atau kepala merak yang ditempatkan tepat di atas kepala singa. Penempatan tersebut menggambarkan singa adalah seorang raja yang berada di bawah wanitanya diwujudkan dengan merak. Hal ini memiliki makna bagi masyarakat Ponorogo bahwa setinggi apapun jabatan seorang laki-laki tetap harus menghormati wanita. Berikutnya adalah pemilihan kayu *dhadhap* sebagai bahan dasar pembuatan *barongan* reog Ponorogo. Memiliki alasan karena kayu *dhadhap* dianggap enteng, ulet, dan tidak mudah pecah. Berkaitan dengan filosofinya yaitu pengharapan agar masyarakat Ponorogo memiliki kepribadian seperti kayu *dhadhap* yang enteng dalam membantu sesama dan tidak mudah untuk dipecah belah. Terdapat pula ciri pada mata barongan reog Ponorogo yaitu menggunakan batu *suryo konto*. Keistimewaan yang dimiliki batu *suryo konto* yaitu dapat mengeluarkan api jika terkena panas. Bagi masyarakat Ponorogo memiliki makna bahwa sesabar apapun manusia jika melihat hal-hal yang membuatnya kecewa maka akan muncul sebuah amarah.

Istilah pada *barongan* lainnya terdapat *untun* memiliki makna bagi masyarakat Ponorogo jika dilihat dari jumlahnya. Berjumlah enam memiliki makna *nem* atau *tinemu*, sedangkan jumlah taring empat memiliki makna *adeg-adeg* atau arah. Perpaduan tersebut apabila disatukan memiliki makna bahwa dengan adanya reog masyarakat Ponorogo telah menemukan arah serta pandangan hidup. Selain itu, pada bagian *untun* terdapat celah yang digunakan pembarong untuk melihat situasi di luar barongan. Hal ini memiliki makna bahwa masyarakat Ponorogo yang dipegang adalah omongannya. Bagian luar mulut barongan memiliki warna merah sedangkan bagian dalamnya berwarna putih. Menunjukkan kaitannya dengan kepribadian masyarakat Ponorogo yang dikenal legaliter atau apa yang dikatakan itulah yang dilakukan. Terdapat juga istilah *ander* yang berarti *kendel lan eling*. Bahwasannya seseorang yang sudah terpilih untuk mendapatkan sebuah tanggung jawab harus memiliki keberanian untuk melaksanakan namun tetap ingat terhadap Tuhannya.

Selain *barongan* terdapat pula bagian dari *dhadhak merak* yang mengandung makna seperti *tlisir*. Istilah *tlisir* atau biasa disebut dengan *kembang suruh* dimaknai sebagai sesuruh. Dilihat dari penempatannya yang berada dipaling pinggir *dhadhak merak* ini menggambarkan sesuruh yang selalu patuh terhadap atasan atau rajanya. Terdapat istilah *rengkek* yang merupakan dasar dari peletakan bulu merak. Dibuat dengan bambu yang disusun seperti setengah lingkaran. Pemilihan bambu ini didasarkan pada anggapan bahwa bambu akan kokoh jika disusun menjulang tinggi ke atas. Hal ini menggambarkan bahwa untuk mencapai sesuatu yang tinggi, harus mempersiapkan cara yang tepat untuk menggapainya. Setelah *rengkek* ini jadi maka terdapat *pot* dan *dhasaran* yang disusun di dalamnya. *Pot* merupakan wadah paling bawah untuk menyusun *dhasaran*. *Dhasaran* ini adalah bulu merak yang berukuran pendek disusun dibagian bawah. Kemudian terdapat *tanduran* yaitu bulu merak yang berukuran panjang disusun di atas *dhasaran*. Penyusunan ini didasarkan pada sebuah tingkatan kehidupan manusia yang mulanya dibawah kemudian berproses untuk berada di atas dalam hal ilmu.

4. Cerminan Kearifan Lokal Berdasarkan Atribut dalam Kesenian Reog Ponorogo

Atribut yang digunakan oleh para *paraga* dalam kesenian reog Ponorogo terdiri dari beberapa warna seperti hitam, putih, hijau, kuning, dan merah. Penggunaan warna-warna tersebut memiliki makna di dalamnya. Warna hitam melambangkan wibawa dan ketenangan, warna putih melambangkan kesucian hati, warna hijau melambangkan rona-rona kehidupan, warna merah melambangkan keberanian, dan warna kuning melambangkan kejayaan serta kemuliaan. Masyarakat Ponorogo dikenal dengan caranya

memperlakukan perempuan dengan baik. Hal ini juga diterapkan pada *paraga jathil* yang umumnya berjenis kelamin perempuan. Penerapannya melalui atribut yang dianggap seperti kalung yaitu *kace*. *Kace* merupakan kalung berbentuk segitiga terbalik yang digunakan hingga menutup bagian dada. Bentuk dari *kace* ini melambangkan bahwa seorang prajurit harus memiliki fokus dan konsisten pada suatu prinsip hidup.

Berikutnya ditemukan pada *paraga warok* yang identik dengan pakaian dan atribut berwarna hitam. *Warok* memiliki senjata atau pusaka yang disebut dengan *usus-usus*. Pusaka ini berbentuk tali panjang berwarna putih yang ditalikan pada bagian depan *celana gombor*. Hal ini memiliki filosofi bahwa *usus-usus* ini sebagai pengikat hawa nafsu dari seorang *warok*. Perpaduan antara hitam dan putih pada pakaian *warok* ini mempertebal ciri khas *warok* yaitu seseorang yang berisi dalam hal ilmu dan seorang yang dianggap suci. Berdasarkan keterangan dari Gondo Puspita selaku sejarawan reog, penutup kepala atau *udheng* pada *warok* setiap bagiannya memiliki makna khususnya bagi masyarakat Ponorogo. Seperti bagian depan sisi tengah *udheng warok* yang disebut *pethit* berbentuk segitiga terbalik. Hal ini memiliki makna bahwa sebagai manusia hendaknya kita fokus dengan apapun yang sedang dijalani. Kemudian terdapat *wiron* di kanan dan kiri *udheng*. *Wiron* menggambarkan jenjang-jenjang kehidupan yang dijalani oleh manusia. *Wiron* yang tersusun rapi bermakna bahwa sesama manusia hendaknya saling menghormati dan menghargai walaupun menjalani jenjang kehidupan yang berbeda-beda.

Bagian pada *udheng* berikutnya yaitu *kemudhon* yang berasal dari kata *maido*. Bagian ini bermakna bahwa dalam menjalani hidup pasti akan ada yang tidak suka terhadap kita. Hendaknya kita menerima hal tersebut dengan pikiran jernih dan lapang dada. Terdapat juga istilah *cepithing*, dilihat dari posisinya yang berada diantara telinga dan mata *cepithing* dimaknai bahwa sebagai manusia kita harus menggunakan telinga dan mata dalam menilai sesuatu. Bagian pada *udheng warok* berikutnya terdapat istilah *supit urang*. Makna dari istilah ini adalah sebagai manusia kita harus menjalin hubungan baik dengan Tuhan atau istilah lain menyebut *manunggaling kawula Gusti*. Ukuran *supit urang* dibuat tinggi sebelah ini juga merupakan gambaran hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya.

Pada *warok enom* terdapat beberapa bagian yang sedikit berbeda dari *warok tuwa*. Diwujudkan dalam penamaan istilah *debleng*. Dilihat dari posisinya *debleng* ini memiliki makna sebagai alat penangkap ilmu-ilmu yang didapatkan oleh *warok enom*. Contoh lain yaitu *mondolan* yang berbentuk seperti gundukan. Memiliki makna bahwa ilmu yang telah ditangkap akan disimpan di *mondolan* ini. Istilah lain yaitu *koncer*, yang masih berkaitan dengan *mondolan*. *Koncer* merupakan kain yang berbentuk jatuh ke bawah. Filosofi dari *koncer* ini adalah penyeimbang dari ilmu-ilmu yang telah didapatkan. Dapat dimaknai juga untuk mengolah mana hal yang benar dan mana yang kurang benar.

5. Cerminan Kearifan Lokal Berdasarkan Gerakan dalam Kesenian Reog Ponorogo

Beberapa gerakan pada kesenian reog Ponorogo yang memiliki makna di dalamnya seperti *tanjak*. Merupakan gerak awal atau kuda-kuda yang memiliki makna bahwa ketika memulai sesuatu kita harus memiliki persiapan dan fokus pada apa yang akan dilakukan. Terdapat pula istilah *sabetan* yang berasal dari kata *sabet*. Gerakan ini menyabet ke arah kanan dan kiri *barongan* dimaknai menyabet ke kiri untuk menjauhkan hal-hal buruk yang akan datang dan menyabet ke kanan untuk menarik hal-hal baik. Berikutnya terdapat *paraga jathil* dalam pementasan akan menunjukkan perpaduan tarian gagah dan gemulai. Terdapat gerak *congklang*, gerakan ini merupakan gerak wajib yang identik dengan *paraga jathil*. Filosofi dari gerak ini bagi masyarakat Ponorogo adalah sebagai manusia apalagi seorang perempuan hendaknya menjaga tingkah laku, jangan bertingkah seperti kuda. Tidak jauh beda dengan *congklang*, terdapat istilah *gejungan*. Gerakan keduanya mirip namun terdapat perbedaan, *gejungan* ini dilakukan dengan tidak berpindah tempat dan dengan tempo yang lebih cepat. Gerakan ini menggambarkan seorang prajurit yang merasa marah namun berusaha mengontrol emosinya agar tidak

salah dalam bertindak. Berikutnya pada *paraga kelana sewandana* terdapat gerakan *bumi langit* yaitu perwujudan bahwa alam jagad ini terdiri dari bumi dan langit. Sekalipun dia raja namun tetap menghormati konsep bumi langit tersebut.

6. Cerminan Kearifan Lokal Berdasarkan Iringan dalam Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian reog Ponorogo dalam pementasannya menggunakan iringan gamelan tradisional Jawa. Adapun alat musik yang digunakan dalam pementasan yaitu *kendhang reyog*, *slompret*, *kenong-kethuk*, *gong/kempul*, dan *angklung*. Berdasarkan keterangan dari Gondo Puspita selaku sejarawan beliau mengatakan bahwa gamelan pada reog Ponorogo terbagi menjadi dua yaitu *rincikan* dan *rancakan*. *Rincikan* merupakan sebutan untuk alat penghasil bunyi pada gamelan contohnya seperti *rincikan gong*, *kendhang*, dan sebagainya. Sedangkan *rancakan* merupakan sebutan untuk bagian dari alat gamelan yang terbuat dari kayu berfungsi sebagai resonansi suara dan sebagai tempat meletakkan atau menggantung gamelan. Pementasan reog Ponorogo menggunakan lagu-lagu Jawa yang umumnya bebas untuk dikreasikan. Namun terdapat satu lagu atau *tembang* yang dianggap wajib ada saat pementasan reog Ponorogo berlangsung. *Tembang* tersebut biasa disebut dengan “*Rujak Jeruk*” oleh masyarakat Ponorogo. *Tembang* ini dimainkan pada bagian awal dengan iringan yang pelan atau tidak terlalu cepat. Bapak Gondo Puspita juga menjelaskan secara etimologi rujak jeruk ini *arane alon*. Bagi masyarakat Ponorogo memiliki makna bahwa dalam mengawali sesuatu harus dengan langkah pelan dan pasti agar diberi kelancaran dalam menjalaninya.

Iringan pada kesenian reog Ponorogo yang memiliki ciri khas lainnya adalah *slompret*. Berdasarkan keterangan Aris selaku pembuat dan pemain *slompret* reog, notasi *slompret* reog terbagi menjadi *laras pelog* dan *slendro*. *Slompret* berperan penting dalam kesenian reog Ponorogo diantaranya sebagai pemberi aba-aba kepada seluruh pemain reog bahwa pementasan akan segera dimulai. Selain itu juga berfungsi sebagai penuntun lagu bagi para pemain gamelan saat mengiringi tarian pada tiap bagian dalam pementasan reog. Fungsi lain yaitu bersama *kendhang* mengawali *gendhing*, mengatur tegang dan kendurnya *gendhing*, mengubah *gendhing* serta menghentikan *gendhing*. Notasi yang kerap digunakan dalam *slompret* reog Ponorogo diantaranya *panaragan*, *patran*, *obyok*, *kebo giro*, dan *sampak*.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa reog Ponorogo merupakan tinggalan budaya yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Penyampaian nilai-nilai tersebut melalui bahasa dan makna dari istilah-istilah khas yang ada di dalamnya. Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan ditemukan 72 leksikon terkait kesenian reog Ponorogo. Leksikon-leksikon tersebut mengandung arti masing-masing baik dari makna leksikal maupun makna kulturalnya. Cerminan kearifan lokal terlihat dari leksikon-leksikon tersebut seperti pada jumlah gigi barongan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Ponorogo. Gigi barongan berjumlah enam dengan taring empat memiliki makna bahwa enam adalah *nemu* dan empat adalah *adeg-adeg* atau arah (timur, barat, selatan, dan utara). Disimpulkan bahwa dengan adanya reog masyarakat Ponorogo seperti mendapatkan arah atau pandangan hidup. Cerminan kearifan lokal lainnya banyak ditemukan tidak hanya pada barongan reog, namun juga mencakup *paraga*, atribut, gerakan, *ubarampe*, dan iringan yang digunakan saat pementasan reog berlangsung.

Daftar Pustaka

- Abdullah, W. (2014). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*.
 Abdul, C. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta
 Alwi, I. M., Romelah, R., & Humaidi, M. N. (2024). *Cultural Preservation Efforts:*

- Case of Reyog Art Performance at Muhammadiyah Ponorogo University, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 9(1), 26-39.
- Angelica, W. V., & Purnomo, S. H. (2024). Konstruksi Keakraban Orang Mataraman: Kajian Sosiopragmatik Pisuhan Pada Film Pendek Woko Channel. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 11-26.
- Aprialzen, Z., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2022). Leksikon Budaya Dalam Seni Tari Tradisional Melayu Sambas: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(6), 1628-1635.
- Bekti, B. G. K. (2022). Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 75-82.
- Hapsari, K. (2018). *Sindhènan Gendhing Jomplangan Gaya Sujiyati Di Sragen* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni Pertunjukan).
- Harsono, J., Ishomuddin, I., Kartono, R., & Sulistyaningsih, T. (2022). Commodification of Reyog Art in the Dynamics of Local Politics in Ponorogo, Indonesia. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 9(2), 22-29.
- Herlina, N. (2020). Makna Budaya dalam Lirik Lagu Ranup Karya Rafli Kande: Kajian Etnolinguistik. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 21-29.
- Hutabarat, M. P., & Harahap, R. (2025). Semantic Analysis of Chairil Anwar's "Sendiri" Poem. *Journal of Aceh Studies (JOAS)*, 2(1), 130-145.
- Idha, A., Aminah, A., Diah, H., Laila, S., Indrastuti, Y., & Darmadi, D. (2022). Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1), 72-79.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Makrifah, S., & Fateah, N. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 8-14.
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 191-196.
- Putri, Y. F. R., Nur'aini, L., Ahmad, J., & Fahroni, N. (2022). Makna Kultural Nama-Nama Hidangan dalam Upacara Adat Tingkeban pada Masyarakat Sawojajar Kota Malang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Iswara*, 2(2), 70-80.
- Rahadi, D. R. (2020). Konsep Penelitian kualitatif plus tutorial NVivo. *PT. Filda Fikrindo, Bogor*
- Rustopo (ed). *Gendhon Humardani: Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press, 1991.
- Sartika, A. D., & Fateah, N. (2020). Kearifan lokal masyarakat penambang minyak Tradisional dalam bahasa dan budaya Jawa di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 1-8.
- Septiana, N. N., Nugraheni, A. S., & Frasandy, R. N. (2024, December). Analysis Of The Meaning Of Semantic Studies On A Collection Of Poems By Fahrudin Faiz. In *International Conference Of Humanities And Social Science (Ichss)* (pp. 279-289).
- Sulistiyarini, S., & Handayani, W. R. (2023). Tradisi Lisan Kesenian Topeng Ireng Di Kabupaten Magelang: Kajian Etnolinguistik. *Metahumaniora*, 13(2), 114-122.

- Tialani, K. T., Indriyawati, L., & Mulawarman, W. G. (2023). Makna Dan Budaya Masyarakat Berau Dalam Prosesi Pinangan (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 916-922.
- Yordania, B. R., & Fateah, N. (2024). Makna Leksikal, Makna Kultural, dan Kearifan Lokal dalam Leksikon Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 147-168.
- Yurisma, D. Y., & Bahrudin, M. (2020). Pemaknaan simbol Reog Ponorogo dalam tradisi Jawa: Sebuah kajian kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 101-116.